

# **RUANG BUDAYA DALAM TRADISI SEBARAN APEM YA QOWIYU DESA JATINOM, KLATEN**

## **Cultural Space in the Tradition of Apem Ya Qowiyyu Distribution, Jatinom Village, Klaten**

Diterima: 23 Februari 2023

Disetujui: 01 Mei 2023

**Agus Suhendro<sup>1</sup>, T. Yoyok Wahyu Subroto<sup>2</sup>**

1. Mahasiswa Program Studi Magister Arsitektur Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
2. Dosen Program Studi Magister Arsitektur Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Email: [agussuhendro1.as@mail.ugm.ac.id](mailto:agussuhendro1.as@mail.ugm.ac.id)

### **Abstrak**

Desa Jatinom memiliki nilai-nilai kesejarahan yang tinggi di dalam penyebaran agama Islam. Jatinom akan terkait dengan sosok Ki Ageng Gribig sebagai tokoh penyebaran agama Islam. Dalam menyebarkan agama Islam di daerah yang sekarang menjadi Jatinom tersebut salah satunya adalah dengan aspek tradisi kemasyarakatan. Sebaran Apem Ya Qowiyyu merupakan salah satu warisan budaya dari Ki Ageng Gribig yang diturunkan kepada masyarakat yang kemudian dilestarikan hingga saat ini. Sebaran Apem Ya Qowiyyu sendiri dilakukan di bulan Safar atau masyarakat menyebutnya dengan bulan Sapar sehingga acara tersebut juga dijuluki dengan Saparan dikarenakan dilakukan di bulan Sapar yang diadakan setiap satu kali dalam satu tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif didukung dengan pengamatan lapangan, wawancara, dan kajian-kajian sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan adalah terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan di dalam perayaan Sebaran Apem Ya Qowiyyu yang dilakukan. Tahapan tersebut dibagi menjadi pembukaan, selama masa Saparan, Kirab Gunung, malam sebelum sebaran apem (malam tirakatan), dan acara utama sebaran apem. Di dalam tahapan-tahapan tersebut terdapat penggunaan ruang-ruang yang terjadi dan menjadi ruang budaya di dalam perayaan Sebaran Apem Ya Qowiyyu dengan berbagai fungsi seperti fungsi religi, sosial, budaya, dan juga ekonomi yang berkembang didalam keruangan desa tersebut sehingga terjadinya perubahan fungsi keruangan dari sebelumnya.

**Kata kunci:** Ruang budaya, Sebaran apem, Jatinom

### **PENDAHULUAN**

Di dalam kehidupan manusia dan lingkungannya memiliki keterkaitan yang terjadi antara satu dengan yang lainnya. Di antara alam dan manusia sendiri bukan hanya berkaitan dengan esensi kehidupan yang berdiri sendiri tanpa ada keterkaitan dengan aspek yang lain didalamnya. Jika antara lingkungan dengan manusia dikaitkan pasti akan saling melengkapi dimana manusia yang memiliki esensi pemikiran dan lingkungan menjadi suatu wadah yang akan saling melengkapi satu dengan lainnya. Menurut Koentjaraningrat (2009) menjelaskan

bahwasanya kebudayaan merupakan hasil dari nilai-nilai, sistem perilaku, dan juga system artefak yang kemudian membentuk suatu kebudayaan.

Jika dirasakan bahwasanya manusia dan lingkungan akan saling melengkapi dimana manusia menjadi sang pemilik pemikiran sedangkan fisiknya menjadi suatu wadahnya. Di antara manusia dengan lingkungannya sendiri dapat membentuk perilaku manusia yang kemudian digunakan untuk memaknai ruang yang digunakan atau juga

memberikan makna kepada ruang tersebut.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai unsur-unsur kebudayaan dan unsur pembentuknya, hal tersebut hal tersebut sangat berkorelasi dengan upaya dalam bentuk fisik yang unik. Di dalam aspek upacara sifat fisik tidak terlalu terlihat tidak terlalu terlihat jika tidak adanya perilaku didalamnya. Nilai dan perilaku memberikan esensial yang bermakna ke dalam wadah yang sifatnya kosong. Akan tetapi juga aspek fisik dapat menjadikan bermakna karena adanya perilaku yang dilakukan dengan apresiasi nilai-nilai yang ada didalamnya.

Tradisi atau ritual merupakan ekspresi dari sistem perilaku yang berdasarkan nilai-nilai dan perwujudannya yang bersifat fisik. Salah satu yang terjadi esensi perilaku berpengaruh adanya nilai dan fisik akan dipengaruhi oleh nilai dan perilaku. Dengan adanya tradisi atau ritual menjadikan bahwasanya ekspresi dari suatu kebudayaan sendiri menjadi suatu ciri khas dengan keunikan dalam masing-masing aspek.

Jatinom dahulu merupakan desa perdikan yang terbentuk akibat dari tokoh penyebar agama Islam yaitu Ki Ageng Gribig dengan beliau pula Jatinom menjadi desa perdikan dikarenakan jasa yang dilakukan Ki Ageng Gribig memerangi pemberontakan dengan Sultan Agung. Dikarenakan jasa yang dilakukan tersebut Ki Ageng Gribig meminta tanah yang sekarang menjadi Jatinom. Jatinom sekarang menjadi suatu desa yang berkembang. Jatinom sekarang merupakan sentra dari berbagai kegiatan ekonomi yang cukup berkembang.

Dengan perkembangan Jatinom sebagai desa yang mandiri pada masa tersebut dengan basis keislaman yang tinggi sehingga terdapatnya murid-murid

Ki Ageng Gribig untuk berguru kepada beliau. Pada suatu selepas pulang haji, Ki Ageng Gribig membagikan kue arab kepada masyarakat akan tetapi dikarenakan banyaknya yang ingin meminta kemudian sebagai pengganti kue tersebut menjadi bertambah banyak. Sehingga berkembang hingga sekarang menjadi kegiatan tahunan yang diadakan oleh warga masyarakat Jatinom sebagai atraksi kebudayaan yang ada di Jatinom.

Dalam suatu ritual atau upacara akan berkaitan dengan aspek keruangan yang digunakan di dalam perayaan tersebut. Dengan berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan bahwasanya ingin mengetahui berbagai pemanfaatan ruang yang digunakan di dalam suatu ritual atau upacara adat kemasyarakatan

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Budaya dan Ruang Budaya**

Di dalam perkembangan arsitektur terutama arsitektur tradisional, budaya sangat berperan secara signifikan dan sakral dimana dengan adanya hal tersebut dapat berpengaruh terhadap proses dalam menilai, berperilaku dan mewujudkan dengan aspek fisik. Menurut Tuan (2010) menjelaskan bahwasanya faktor budaya mempengaruhi bagaimana manusia merespon, memaknai, dan menata ruang. Salah satu yang menjadi aspek penting adalah mengenai lingkungannya.

Menurut Tuan (2010) Ruang adalah pengalaman yang secara langsung dirasakan, didalamnya kita dapat bergerak dari satu titik dengan titik yang lain dan dapat kita rasakan secara tiga dimensional dengan bantuan indra penglihat. Budaya menyebabkan terjadinya suatu pola-pola yang diakibatkan berdasarkan unsur-unsur yang membentuk keruangan tersebut. Maka hal tersebut sangat berkaitan dengan arsitektur terutama arsitektur yang bersifat tradisional. Menurut Susanti

(2015) menjelaskan bahwasanya arsitektur dibentuk oleh system-sistem yang tak kasat mata (invisible) yang diekspresikan dalam system setting yang kasat mata (visible).

Menurut Rapoport dalam (Arimbawa, 2010) menjelaskan ruang kognisi atau ruang kultural adalah ruang yang dimaknai oleh kelompok tertentu, dipengaruhi oleh pengalaman lampau, ingatan, dan kategori mental kelompok. Sedangkan berdasarkan Pangarsa (2006) menjelaskan bahwasanya ruang budaya berbatasan dengan suatu wujud peradaban dalam pola pikir dan persepsi interpretatif dari kehidupan masyarakat. Sehingga didalamnya berkaitan dengan unsur-unsur tersebut sehingga memberikan keterkaitan antara satu sistem dengan sistem yang lainnya yang saling mendukung.

Berdasarkan manusia dan penggunaan ruang bahwasanya manusia dengan berbagai perilaku akan berkaitan dengan aspek keruangan yang bersifat upacara atau ritual yang berada didalamnya. Manusia dalam hal ini masyarakat memiliki peranan penting dalam suatu kegiatan ritual ataupun upacara-upacara dengan berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan yang ada dan mendasari kegiatan tersebut. Pengalaman merupakan bentuk konstruksi dari serangkaian rasa (penciuman, sentuhan, pandangan, dan indra yang lain) dan secara langsung membentuk sebuah makna (Tuan, 2010). Beberapa kegiatan ritual atau upacara dan beberapa ritual dapat diuraikan sebagai atribut-atribut budaya yang dimana hal tersebut merupakan tindakan kolektif yang berada di ruang umum.

Dalam suatu kegiatan yang bersifat seremonial dan sifat spiritual pastinya akan berkaitan dengan tempat dan titik-titik tertentu yang dilakukan di suatu ritual atau upacara yang dimana terdapat tatanan yang sudah dibentuk dan ditentukan sehingga

dengan adanya ritual atau kegiatan budaya. Berdasarkan Rapoport (1977) dalam Khairunisa (2014) menjelaskan bahwasanya ruang yang ditata sehingga memberikan makna, system komunikasi, dan symbol-simbol makna dapat dilihat berdasarkan dari tanda, material, warna, bentuk, penataan lansekap, dan lain-lain yang menjadikan ruangan tersebut unik.

#### **PERTANYAAN PENELITIAN**

Penelitian ini mengenai bentuk ruang yang dibentuk berdasarkan kegiatan tradisi di Jatinom, Klaten. Berdasarkan penjabaran mengenai pendahuluan diatas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana ruang yang terjadi yang dipengaruhi oleh tradisi Ya Qowiyyu di Jatinom?

#### **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan di dalam pendahuluan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan kualitatif dikarenakan sifat data yang ingin didapatkan adalah mengenai gambaran-gambaran ruang budaya yang terbentuk dan digunakan di dalam kegiatan atau upacara dengan aspek kebudayaan yang dominan. Langkah penelitian yang pertama dilakukan adalah melakukan pengayaan studi mengenai atau yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya untuk mengetahui mengenai ruang-ruang budaya yang digunakan pada saat kegiatan tersebut berlangsung dengan melakukan observasi mendalam mengenai ruang-ruang budaya yang digunakan dan gambaran-gambaran aktivitas atau kegiatan yang dilakukan selama serangkaian kegiatan budaya tersebut.

#### **ANALISA DAN HASIL**

##### **Kesejarahan Jatinom dan Sebaran Apem Ya Qowiyyu**

Desa Jatinom merupakan salah satu desa

yang ada di kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten. Desa Jatinom merupakan desa dengan basis mata pencaharian dan kegiatan masyarakatnya adalah di bidang ekonomi seperti perdagangan. Perekonomian masyarakat yang bersifat tradisional seperti pasar terdapat dua pasar yang menjadi sumber perekonomian terbesar di Desa Jatinom. kegiatan ekonomi dengan berbasis penanggalan Jawa juga didapati di Kawasan tersebut. Desa Jatinom merupakan pusat perekonomian yang ada di Kecamatan Jatinom.

Desa Jatinom sendiri merupakan salah satu desa yang memiliki aspek latar belakang kesejarahan yang cukup beragam yang berkembang dari masa Pra-Islam hingga bahkan masa kolonialisme hingga sekarang ini dengan berbagai aspek di dalam latar belakangnya sehingga des aini bisa dianggap desa tua yang terdapat di Kabupaten Klaten.

Berdasarkan aspek kesejarahannya ada pada zaman dahulu Kawasan Jatinom merupakan hutan dengan dominasi pohon jati yang ada disekitarnya. Adanya perkembangan dan penyebaran agama Islam menjadikan Kawasan yang semula merupakan hutan lama kelamaan berubah menjadi suatu permukiman yang berkembang dengan signifikan dikarenakan adanya penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Ki Ageng Gribig sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jatinom dan sekitarnya.

Pada zaman Sultan Agung KI Ageng Gribig diutus untuk menangani pemberontakan di Palembang pada saat itu. Dengan bantuan dari Ki Ageng Gribig, Sultan Agung dapat menyelesaikan dan mengalahkan pemberontakan di Palembang tersebut. Berdasarkan keberhasilan Ki Ageng Gribig dalam menyelesaikan pemberontakan Sultan Agung memberikan penghargaan berupa keinginan KI Ageng Gribig akan dipenuhi. Berdasarkan hal tersebut, maka Ki Ageng Gribig meminta tanah yang yang

sekarang menjadi Jatinom tersebut menjadi tanah perdikan. Seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan keislaman di Jatinom lingkungan yang dulunya hanya hutan pohon jati lama-kelamaan berubah menjadi permukiman yang padat penduduk seiring dengan perkembangan keislaman di Jatinom.

Dalam menyebarkan agama Islam, Ki Ageng Gribig menyebarkan dengan aspek kemasyarakatan yang lokal dan tanpa adanya paksaan. Pada zaman dahulu Ki Ageng Gribig melakukan peribadatan haji. Sepulang dari haji, Ki Ageng Gribig membawa dan membagikan kue arab kepada masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur. Dikarenakan permintaan tidak mencukupi, maka istri dari Ki Ageng Gribig membuat kue yang serupa dan dikenal dengan sebutan kue apem yang berasal dari Bahasa arab *Afwun* yang berarti ampunan. Dikarenakan banyak yang ingin meminta kue tersebut, maka pembagian kue apem tersebut dilakukan dengan cara disebar sehingga tradisi ini dikenal juga sebagai sebaran apem.

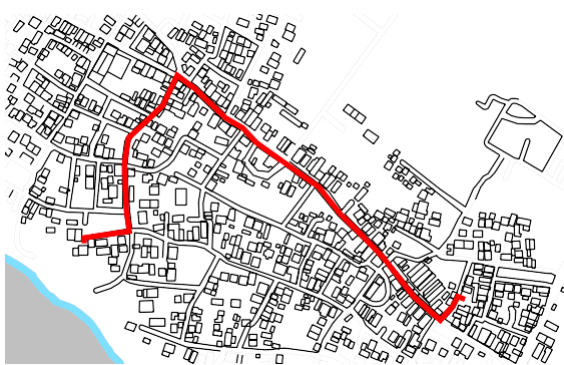
Pelaksanaan tradisi Ya Qowiyyu ini didasarkan pada penanggalan tertentu berdasarkan penanggalan Aboge. Penanggalan tersebut mengacu ke bulan Safar. Dalam prosesi ini terbagi menjadi 3 bagian utama yang menjadi rangkaian dari tradisi Sebaran Apem Ya Qowiyyu ini. tahapan-tahapan ini terbagi menjadi 3 poin utama yakni: Pembukaan, Kirab Apem, dan yang paling utama adalah Tradisi Sebaran Apem yang dilakukan. Di dalam rangkaian tersebut terdapat juga aspek-aspek pendukung yang melengkapi tradisi guna lebih memeriahkan pagelaran acara tradisi tersebut.

## **Tahapan-tahapan dan Ruang Budaya**

### **Tahapan Pembukaan dan Ruang**

Pembukaan merupakan tahapan awal yang dilakukan didalam rangkaian pagelaran tradisi tersebut. Pembukaan ini dilakukan

sebagai tanda dimulainya berbagai kegiatan yang berada di lingkungan desa Jatinom dan juga rangkaian tradisi Sebaran Apem. Pembukaan tradisi Sebaran Apem Ya Qowiyyu ini dilakukan dengan tujuan berdoa agar diberikan kelancaran dalam pelaksanaan tradisi sebaran apem tersebut. Hal tersebut juga mengenang dan memberikan doa kepada Ki Ageng Gribig selaku tokoh yang pertama kali mengenalkan adanya tradisi Sebaran Apem Ya Qowiyyu dan juga sebagai pendiri desa Jatinom sendiri.



Gambar 1. Alur pembukaan (Diolah oleh penulis, 2022)

Yang mengikuti kirab dalam pembukaan berasal dari aspek aspek pemerintahan baik pemerintahan secara kelurahan, kecamatan, dan juga pemerintah kabupaten, dan bahkan aspek kemasyarakatan. Kirab dimulai dari kantor kecamatan jatinom sebagai awal dari kirab.

Aspek-aspek tersebut berjalan melalui jalan raya dan jalan sepanjang desa Jatinom. Berbagai rombongan kirab pembukaan Saparan atau Sebaran Apem ya Qowiyyu yang berasal dari aspek pemerintahan maupun kemasyarakatan tadi berjalan bersama-sama menuju ke area Makam Ki Ageng Gribig. Di area makam Ki Ageng Gribig sudah menunggu panitia-panitia P3KAG dan juga tokoh-tokoh kemasyarakatan di Desa Jatinom.



Gambar 2. Segenap jajaran pemerintahan berjalan menuju Makam Ki Ageng Gribig (Danstudio Official Youtube Channel)

Sampai di area Makam Ki Ageng Gribig orang-orang yang berasal dari kelembagaan pemerintah sudah ditunggu oleh aspek kemasyarakatan desa Jatinom yang telah disebutkan. Kelembagaan yang berasal dari desa Jatinom menyambut dengan hangat Kelembagaan dari pemerintahan. Setelah bersalam-salaman, kemudian semua aspek kelembagaan Bersama-bersama menuju ke area Makam Ki Ageng Gribig.



Gambar 3. P3KAG dan tokoh masyarakat Jatinom menunggu rombongan (Sumber: Danstudio Official Youtube Channel)



Gambar 4. P3KAG dan rombongan pemerintah bertemu (Danstudio Official Youtube Channel)





Gambar 5. Para rombongan dan kepanitiaan berdo'a bersama (Danstudio Official Youtube Channel)

Di dalam area makam dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama dari desa Jatinom dengan doa meminta izin kepada Ki Ageng Gribig selaku pendiri dan penggagas kegiatan Sebaran Apem Ya Qowiyyu ini yang akan dilaksanakan dan juga meminta izin kepada Tuhan yang Maha Esa atas diadakannya tradisi Sebaran Apem Ya Qowiyyu supaya diberikan kelancaran dalam pelaksanaannya.

### **Tahapan Hari Selama Rangkaian Saparan atau Tradisi Sebaran Apem dan Keruarganya**

Perayaan yang dilakukan ditujukan kepada masyarakat dimana merupakan bagian untuk memeriahkan suasana Saparan atau Sebaran Apem Ya Qowiyyu dengan berbagai kesenian-kesenian, rekreasi, dan masih banyak lainnya. Masyarakat Jatinom dan lain sebagainya yang mengikuti kegiatan-kegiatan penunjang yang ada di dalam kemasyarakatan. Di dalam hal ini diantara adalah terdapatnya berbagai pementasan kesenian budaya dari berbagai masyarakat untuk memeriahkan rangkaian acara. Kesenian-kesenian yang dilakukan di dalam

memeriahkan rangkaian acara Saparan ini antara lain: jathilan, lomba gejug lesung, drum band, dan masih banyak lainnya yang berasal dari aspirasi kemasyarakatan yang ingin menambah semarak acara tradisi Saparan tersebut.

Di sepanjang jalan raya jatinom yang semula hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai area mobilitas masyarakat baik secara sosial maupun secara ekonomi. Akan tetapi dengan adanya kegiatan Saparan ini sepanjang jalan dengan eksisting yang sudah ada berubah menjadi dominasi aspek ekonomi sosial lebih menonjol dengan adanya pasar-pasar dadakan atau pasar tiban yang dilakukan dikarenakan antusiasme masyarakat di dalam pelaksanaan Saparan tersebut. Jalan-jalan terutama trotoar yang sudah ada digunakan menjadi ruang ekonomi tambahan tanpa mengganggu ruang ekonomi yang sudah ada dan permanen.

Kantor Kecamatan Jatinom merupakan area yang digunakan untuk menggelar pementasan kesenian daerah yang ingin ditampilkan oleh masyarakat dan kelompok-kelompok kesenian yang ada di Jatinom dan sekitarnya. Kantor Kecamatan Jatinom akan berjalan pada umumnya di jam-jam kerja dari pegawai- pegawai Kantor Kecamatan tersebut. Perubahan ruang yang terjadi dari ruang pemerintahan menjadi ruang seni budaya bagi masyarakat itu terjadi setelah para pegawai telah habis masa mengabdinya sehingga setelahnya dapat digunakan sebagai pertunjukkan bagi kesenian budaya kemasyarakatan yang ingin ditampilkan ke hadapan khalayak umum.

Penggunaan ruang yang digunakan untuk kepentingan kesenian dan budaya kemasyarakatan terjadinya kesadaran waktu yang diterapkan di dalam pemakaian keruangan yang ada. Seperti halnya pagi hingga siang digunakan untuk aspek administrasi pemerintahan dengan perbedaan fungsi dimana akan berkaitan dengan proses berlangsungnya kegiatan

pemerintahan yang dilakukan. Setelah kegiatan yang bersifat administrasi pemerintahan berakhir menjadi sebuah ruang seni budaya yang digunakan untuk mementaskan kesenian-kesenian yang ada di Kawasan Jatinom.



Gambar 6. Halaman kantor kecamatan dan pementasan seni budaya  
(Dokumen penulis, 2022)

Di dalam keruangan berikutnya adalah mengenai Lapangan Bonyokan. Lapangan Bonyokan sendiri merupakan ruang terbuka public yang digunakan masyarakat untuk berolahraga, Latihan memanah, dan masih banyak lainnya. Jika tidak digunakan akan menjadi ruang terbuka public saja. Akan tetapi di dalam rangkaian Saparan atau Sebaran Apem Ya Qowiyyu berlangsung, Lapangan Bonyokan ini menjadi ruang pasar malam dengan berbagai permainan yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

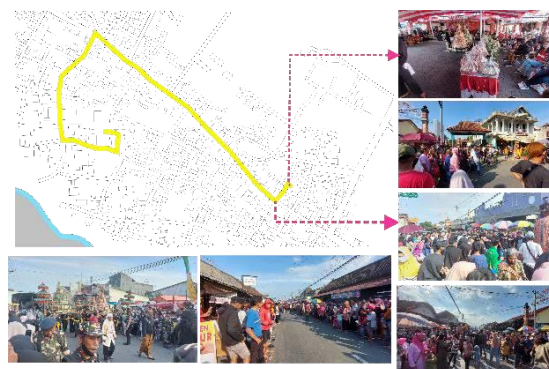
Hal ini menjadikan bahwasanya ruang yang sebelumnya kosong kemudian dijadikan menjadi pasar malam. Ruang rekreasi yang berada di Lapangan Bonyokan ini sangat beragam dari kuda- kudaan hingga bianglala yang tinggi. Terdapat juga aspek kegiatan yang bersifat ekonomi dengan banyaknya orang yang berjualan beraneka ragam dari rekreasi hingga kebutuhan pangan berupa jajan dan masih banyak lainnya. Ruang

rekreasi ini banyak dikunjungi dari berbagai macamwarga bakhandari Kabupaten Klaten, dan lain-lain.



Gambar 7. Pasar malam pada malam hari  
(Dokumen penulis, 2022)

### Tahapan Rangkaian Kirab Budaya (Kirab Gunungan Apem)

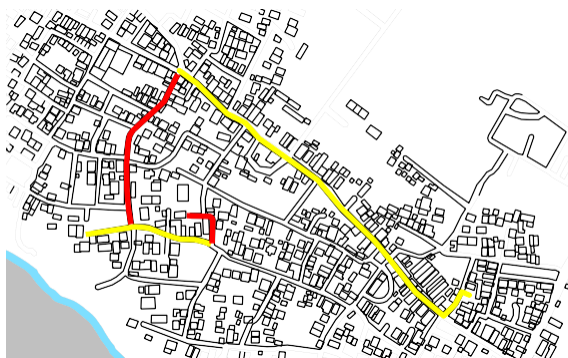


Gambar 8. Jalur kirab gunungan dan situasi  
(Diolah oleh penulis, 2022)

Sebelum hari Sebaran Apem masyarakat melakukan kirab gunungan apem. Gunungan apem yang dibawa terdapat dua buah gunungan dimana terdapat gunungan lanang (laki-laki) dan gunungan wadon (perempuan). Kirab budaya ini dilakukan dari Kantor Kecamatan Jatinom hingga Masjid Besar Jatinom. Semuanya dimulai di Kantor



Kecamatan Jatinom. Kantor Kecamatan Jatinom sendiri merupakan sebagai titik awal permulaan dalam kegiatan Kirab Gunungan Apem. Apem terlebih dahulu disemayamkan di Halaman Kantor Kecamatan Jatinom dengan uborampe atau bagian yang akan dibawa ke Masjid Alit dan Masjid Besar serta digunakan di dalam acara sebaran apem nantinya.



Gambar 9. Jalur Kirab Gunungan dari Kantor Kecamatan menuju Masjid Besar Jatinom (Diolah oleh penulis,, 2022)

Kirab dilakukan dari halaman Kantor Kecamatan Jatinom hingga Masjid Alit dan Masjid Besar dengan berjalan kaki. Jalan yang dilalui baik itu jalan protokol ataupun jalan desa. Hal tersebut menjadikan terjadinya sebuah perubahan keruangan dimana sebelum adanya acara kirab gunungan apem ini, jalan protokol dan jalan desa hanya digunakan sebagai bagian dari keseharian masyarakat desa Jatinom dan sekitarnya.



Gambar 10. Jalan raya Jatinom pada hari biasa (Dokumen penulis, 2022)



Gambar 11. Jalan yang digunakan sebagai bagian kirab gunungan. (Dokumen penulis, 2022)

Akan tetapi dikarenakan adanya acara Saparan ini menjadi ruang tambahan yang digunakan sebagai ruang sosial ekonomi dimana masyarakat berjualan disepanjang jalan dan trotoar jalan protokol di desa Jatinom. Sedangkan pada saat terjadinya proses kirab apem tengah jalan raya menjadi ruang ritual yang digunakan di dalam kirab gunungan apem tersebut. Ruang ritual tersebut berdampingan dengan ruang sosial ekonomi yang berada di pinggiran jalan tersebut.



Gambar 12. Jalan pada saat kirab gunungan. (Dokumen penulis, 2022)

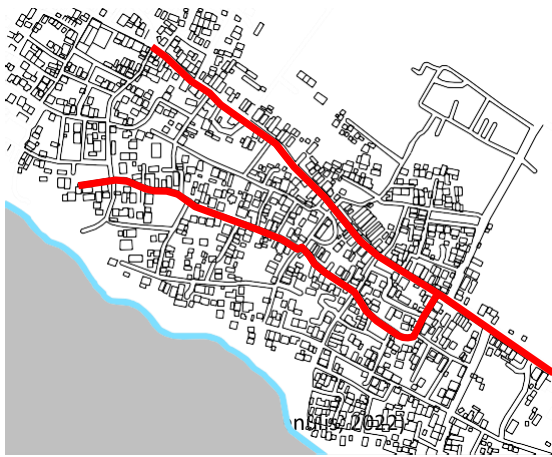


### Tahapan Tradisi Tirakatan (Malam Sebelum Upacara Inti)

Malam sebelum puncak acara tradisi Sebaran Apem dilakukan banyak acara yang dilakukan di dalam lingkungan Masjid Besar, Oro-oro Ya Qowiyu, dan juga Lapangan Klampeyan. Banyak acara yang dilakukan oleh panitia guna memeriahkan acara tirakatan (malam sebelum hari-H) tersebut. Pada malam tirakatan banyak masyarakat yang datang yang berasal dari daerah-daerah lain selain Jatinom. Di sekitar banyak interaksi antara penjual dengan pembeli di pasar apem yang dibuat untuk masyarakat menambah rejeki dengan cara berjualan apem.



Gambar 14. Pasar Apem sebagai sentra ekonomi kerakyatan



Gambar 15. Kondisi Pasar Apem pada malam hari (Dokumen penulis, 2022)



(Dokumen penuli

nilai yang benar. Akan tetapi di Lapangan Klampeyan terdapat berbagai aspek yang ada dan dilakukan. Terdapat panggung yang digunakan sebagai kegiatan kesenian dengan berbagai macam kesenian berupa lakon orang yang bercerita tentang Ki Ageng Gribig dan perkembangan desa Jatinom, kesenian tari, dan masih banyak lainnya. Kesenian-kesenian tersebut dilakukan untuk memeriahkan malam tirakatan yang berlangsung. Lapangan Klampeyan sendiri juga digunakan sebagai aspek sosial ekonomi masyarakat. Masyarakat banyak menggunakan Lapangan Klampeyan untuk berjualan berbagai macam, seperti makanan, mainan, dan masih banyak lainnya.

Di pelataran masjid Besar Jatinom dilakukan kajian berupa aspek-aspek kelslaman dan mengajarkan nilai-nilai mengenai Ki Ageng Gribig yang dapat diteruskan dari masa ke masa. Di dalam kajian tersebut juga menjelaskan mengenai mengajarkan maksud dan tujuan dari diadakannya Sebaran Apem ini agar tidak menjadi suatu preseden yang salah bagi masyarakat pada umumnya.

Dalam hal ini masjid menjadi ruang religius yang mengajarkan aspek nilai Islam kepada pengunjung malam tirakatan tersebut. Sehingga masjid menjadi bagian aspek religiusitas dengan mengajarkan agama dan

Dalam hal ini masjid menjadi ruang religius yang mengajarkan aspek nilai Islam kepada pengunjung malam tirakatan tersebut. Sehingga masjid menjadi bagian aspek religiusitas dengan mengajarkan agama dan nilai yang benar. Akan tetapi di Lapangan Klampeyan terdapat berbagai aspek yang ada dan dilakukan. Terdapat panggung yang digunakan sebagai kegiatan kesenian dengan berbagai macam kesenian berupa lakon orang yang bercerita tentang Ki Ageng Gribig dan perkembangan desa Jatinom, kesenian tari, dan masih banyak lainnya. Kesenian-kesenian tersebut dilakukan untuk memeriahkan malam tirakatan yang berlangsung. Lapangan Klampeyan sendiri juga digunakan sebagai aspek sosial ekonomi masyarakat. Masyarakat banyak menggunakan Lapangan Klampeyan untuk berjualan berbagai macam, seperti makanan, mainan, dan masih banyak lainnya.



Gambar 16. Acara-acara yang diadakan pada malam tirakatan  
(Dokumen penulis, 2022)

Di Lapangan Klampeyan terdapat dua Menara yang digunakan untuk menyebarkan kue apem ke masyarakat pada hari berikutnya. Akan tetapi pada malam tirakatan ini salah satu Menara yang digunakan melemparkan apem

tersebut digunakan untuk bersedekah apem. Sedekah apem sendiri merupakan suatu yang menjadi bagian dari sebaran apem ini. Apem ini disedekahkan oleh berbagai masyarakat yang ingin menyedekahkan kue apem yang besok disebarakan kepada masyarakat. Dengan bersedekah tersebut masyarakat mendapatkan imbalan berupa dua buah apem yang sebelumnya sudah didoakan oleh para tokoh masyarakat sehingga dianggap bertuah oleh para masyarakat.



Gambar 17. Sedekah apem yang dilakukan masyarakat  
(Dokumen penulis, 2022)

### Tahapan Utama (Sebaran Apem Ya Qowiyyu)

Acara Sebaran Apem merupakan acara inti dalam rangkaian bulan Safar atau orang Jatinom mengenalnya dengan kegiatan Sapanan. Orang-orang datang di hari sebaran apem Ya Qowiyyu berasal dari berbagai kalangan pejabat pemerintahan seperti: Bupati Klaten, Gubernur Jawa Tengah, dan juga Bapak Menteri Perdagangan RI. Selain dari kalangan pemerintahan terdapat juga dari kalangan bangsawan dari Keraton Surakarta Hadiningrat yang diwakilkan kepada Prameswari Dalem Pakoe Buwono



XIII beserta rombongan abdi dalem Keraton.

Dalam perayaan ini yang memiliki antusiasme tinggi adalah masyarakat baik masyarakat Jatinom ataupun yang berasal dari luar daerah. Di sepanjang jalan desa jatinom berubah menjadi dominasi ruang sosial ekonomi. Kegiatan sosial ekonomi yang dilakukan seperti penjual apem sebagai oleh-oleh khas desa Jatinom atau tradisi Sebaran Apem Ya Qowiyyu, parkir kendaraan, dan masih banyak lainnya.



Gambar 18. Masyarakat menjalankan ibadah sholat Jumat di Masjid Besar dan antusiasme masyarakat (Dokumen penulis, 2022)



Gambar 19. Antusiasme masyarakat dalam Sebaran Apem Ya Qowiyyu (Dokumen penulis, 2022)

Masyarakat dari pagi sudah berbondong-bondong datang ke Masjid Besar ingin melihat dan dengan harapan mendapatkan kue apem yang dipercaya masyarakat memiliki hikmah atau bertuah tersebut. Acara puncak sebaran apem ini diadakan pasti di hari jumat penanggalan Aboge. Puncak acara yaitu sebaran apem tersebut dilakukan siang hari setelah sholat jumat

dilakukan. Masjid Besar Jatinom dan Kawasan Lapangan Klampeyan sebelumnya telah ramai orang-orang yang ingin menyaksikan dan ngalap berkah dari apem yang dilemparkan nanti.

Masjid Jatinom pada waktu tertentu terdapat kesadaran waktu dan tempat yang dilakukan oleh masyarakat. Upacara tradisi sebaran apem tersebut dilakukan setelah sholat jumat dimana hal tersebut seperti biasa dilakukan berdasarkan penanggalan yang sudah ditentukan. Masjid Besar sebelumnya terdapat aspek budaya yang lebih dominan Ketika kirab gunung. Sekarang berubah Kembali menjadi aspek religiusitas karena digunakan jamaah untuk melakukan sholat jumat berjamaah. Hal tersebut menandakan bahwasanya fungsi Masjid Besar Jatinom bukan hanya sebagai ruang religiusitas akan tetapi dapat berubah menjadi ruang sosial budaya yang terjadi pada waktu tertentu.

Setelah sholat Jumat selesai dilakukan, Gunung Lanang dan Gunung Wadon yang semula disemayamkan di Pendopo selama semalaman. Kedua gunung ditandu dan dibawa menuju ke Lapangan Klampeyan. Lapangan Klampeyan sendiri sudah menjadi lautan manusia dengan ribuan orang yang ingin "ngalap" berkah yang berasal dari kue apem tersebut. Manusia berbondong-bondong dan melantunkan sholawat menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkah yang dicurahkan kepada umat manusia. Lapangan Klampeyan ini menjadi muara terakhir dalam rangkaian upacara budaya Sebaran Apem Ya Qowiyyu tersebut. Selama  $\pm 1$  jam apem dibagikan dengan cara dilemparkan dari atas Menara yang digunakan untuk sedekah kue apem hari sebelumnya. Dengan selesainya sebaran apem tersebut, selesai pula rangkaian kegiatan budaya yang dilakukan.



Gambar 20. Masyarakat dan Sebaran Apem  
(Dokumen penulis, 2022)



Gambar 21. Orang-orang berpakaian putih  
dalam menyebarkan apem  
(Dokumen penulis, 2022)

## KESIMPULAN

Tradisi Sebaran Apem Ya Qowiyyu sendiri merupakan suatu kegiatan yang sudah dilakukan hingga dari zaman ke zaman oleh masyarakat desa Jatinom. Di dalam sebuah tradisi terdapat perilaku yang dapat menggambarkan sesuatu yang bersifat fisik seperti keruangan. Ruang Budaya terbentuk dengan adanya aspek nilai, perilaku, dan aspek fisik dengan aspek budaya di dalamnya. Dalam hal ini terdapat beberapa macam ruang yang mewadahi perilaku. Atau perilaku yang mencoba berinteraksi dengan fisik yang ada sehingga adanya suatu perubahan perilaku yang dilakukan.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam

kegiatan Sebaran Apem Ya Qowiyyu sendiri akan berkaitan dengan ruang-ruang desa yang ada di dalam lingkungan desa Jatinom. Ruang-ruang utama yang digunakan adalah Masjid Besar Jatinom, Lapangan Klampeyan, Jalan Desa, dan Makam Ki Ageng Gribig. Sedangkan ruang yang bersifat baru adalah Kantor Kecamatan Jatinom, Lapangan Bonyokan, dan ruang desa lainnya.

Di dalam tradisi Sebaran Apem Ya Qowiyyu terdapat kedua hal tersebut dimana sifat fisik sebagai wadah aktivitas dengan perilaku yang berubah menyesuaikan sifat fisik ruang. Dan atau adanya sifat fisik yang sudah ada sebelumnya yang merupakan keruangan tetap yang kemudian dengan adanya suatu perilaku yang dilakukan menjadi terjadi suatu perubahan. Hal tersebut merupakan adanya fleksibilitas ruang yang ada di dalam tradisi Sebaran Apem Ya Qowiyyu tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Arimbawa, W dan Santhyasa, I.K.G. (2010). *Perspektif Ruang sebagai Entitas Budaya Lokal, Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Kampung Adat Panglipuran*. Bangle-Bali, Volume 2

Damayanti, Fifi, et, al. (2017). *Ruang Budaya "Barikan" Di Desa Sumber Polwan Lawang Jawa Timur*. Jurnal Ruas (15) 1: 48-66

Danstudio Official Youtube Channel. (2019). (<https://www.youtube.com/watch?v=0fAkRwQTAFI&t=1s>) diakses tanggal 26 Maret 2023

Hidayati, Rini. (2017). *Keselarasn Kawitan Dan Kalampahan dalam Tata Ruang Permukiman Di Desa Perdikan Jatinom, Klaten*. Disertasi. Universitas Gadjah Mada.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi I. Nisa, Meta Khairun*. (2014). *Makna Ruang Budaya Masyarakat Kampung Naga Studi Kasus Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat*. Tesis. Universitas Diponegoro

Pangarsa, Galih Wijil. (2006). *Merah Putih Arsitektur*



*Indonesia, Yogyakarta.*

Andi Ofset Sangadji, Faizah Sangadji, et, al. (2015). *Kajian Ruang Budaya Nyadran Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang Di Desa Balongdowo-Sidoarjo*. Jurnal RUAS (13) 1: 1-23

Susanti, Debby Budi. (2015). *Pengaruh Ritual Dalam Penataan Pola Permukiman (Studi Kasus: Ritual Bersih Desa di Malang)*. Jurnal Specta (XIII): 45-54.

Tuan, Yi Fu. (2010). *Space and Place, The Perspective of Experience*. London. University of Minnesota Press

Yuanita, Mike, et, al. (2015). *Ruang Budaya Pada Proses Daur Hidup (Kelahiran) Di Dusun Wedoro Gresik*. Jurnal RUAS (13) 1: 26-35